

KOMUNIKASI KULTURAL ISLAM DAN BUDAYA

M. Alfin fatikh¹ Hendry wahyu Tripriyono²

Institut Pesantren KH Abdul Chalim

muhammad.alfinfatih@gmail.com hendrywahyu00@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

Komunikasi,
Akulturasi, Islam
dan budaya

Komunikasi budaya antara Islam dengan budaya lokal yang memunculkan akulturasi budaya religius di salah satu kompleks makam Islam era kerajaan Majapahit yang terletak di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Arsitektur makam ini masih menyimpan unsur-unsur dari budaya Hindu yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan makam Islam pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya komunikasi budaya yang terjadi antara Islam dengan budaya lokal berdasarkan arsitektur kompleks makam Troloyo. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis literatur dan sejarah perkembangan Islam di daerah Majapahit. Komunikasi budaya ini dilihat dengan jirat atau kijing yang berada di atas makam dengan tiga tumpukan berdasarkan iman, Islam dan ikhsan, batu nisan tersebut juga menggunakan batu tegak (menhir) dengan enkripsi bahasa Arab dengan nama dan tanggal. Cungkup dibangun dengan ragam berupa joglo atau pura yang dipercaya sebagai pura untuk menyimpan abu raja, salah satunya adalah bentuk penghormatan terhadap raja pada zaman dahulu.

Abstract

Keywords:

Communication,
Acculturation,
Islam and Culture

Cultural communication between Islam and local culture gave rise to the acculturation of religious culture in one of the Islamic tomb complexes of the Majapahit kingdom era located in Trowulan, Mojokerto, East Java. The architecture of this tomb still holds elements from Hindu culture which are very different when compared to Islamic tombs in general. This study aims to determine the existence of cultural communication that occurs between Islam and local culture based on the architecture of the Troloyo tomb complex. This research is literature-based research and the history of Islamic development in the Majapahit area. This cultural communication is seen with a *Jirat or Kijing* located on top of the tomb with three piles based on faith, Islam, and Ihsan, the tombstone also uses an upright stone (menhir) with Arabic encryption with name and date. Cungkup is built with a variety in the form of a Joglo or temple which is believed to be a temple to store the ashes of the king, one of which is a form of respect for the king in ancient times.

A. Pendahuluan

Kemunculan dan perkembangan Islam di dunia Indo-Mlayu (termasuk dalamnya adalah Jawa) menimbulkan transformasi kebudayaan peradaban lokal. Transformasi suatu kebudayaan peradaban melalui pergantian agama dimungkinkan, karna Islam sendiri bukan hanya menekankan keimanan yang benar, tetapi juga tingkah yang baik. Pada gilirannya harus diwujudkan setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan, dan tentu saja termasuk aspek budaya di dalamnya. Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa¹.

Masuknya unsur kebudayaan baru di masyarakat Indonesia melewati jalur perdagangan sekalian membawa kepercayaan baru bagi masyarakat (Agama). Masuknya kepercayaan baru ini masyarakat tanah Jawa banyak mengakulturasikan-nya dengan kebudayaan dalam kepercayaan sebelumnya yaitu Animisme dan Dinamisme. Dakwah yang digunakan ulama terdahulu dan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan agama Islam contohnya melakukan pendekatan di bidang kultural kepada masyarakat Trowulan. karena

¹ Aziz, D. K, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa" Fikrah Vol.I, No. 2, hlm. 253

dengan kondisi masyarakat yang beragam corak dan budaya ulama pada saat itu harus ekstra menyiapkan materi-materi dakwahnya.

Dari dakwah yang dilakukan ulama terdahulu dengan dakwah kultural maka timbullah Islam Nusantara. Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam, ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan agama Jawa melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah². Kompleks makam Troloyo dan adanya haul Syekh Jumadil Kubro yang dilakukan setahun sekali oleh masyarakat sekitar menjadi bukti dari adanya sebuah akulturasi kebudayaan yang terjadi di Trowulan, Mojokerto. Dari sejarah yang tercatat peneliti mengambil objek penelitian di daerah Trowulan Mojokerto karna banyak peninggalan sejarah yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian *Library Research*. Data yang diambil dari berbagai sumber sejarah akan menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini. Sejalan dengan pemikiran diatas penulis menyimpulkan sebuah

² Luthfi, K.M. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" Shahih, (2016) Vol. 01, No 01, hlm. 09

permasalahan yang akan difokuskan pada bagian komunikasi kultural yang terjadi antara Islam dan budaya lokal.

Etika yang menjadi kunci sukses komunikasi penyiaran islam yang moderat semakin hangus dalam kehidupan masyarakat, apalagi kehidupan new media yang di duduki oleh banyak masyarakat yang berbeda sudut pandang dan konstruksi keislaman.³

B. Metode Penelitian

Pada penelitian komunikasi kultural antara Islam dan budaya lokal penulis menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Berangkat dari sebuah teori pemandu dan fokus penelitian sesuai dengan data yang di dapat, dengan cara penelitian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, penelitian kualitatif kepustakaan ini bertujuan untuk memahami kondisi dari suatu konteks permasalahan dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan terperinci mengenai apa yang sebenarnya terjadi sesuai dengan data yang didapat.

Komunikasi kultural antara Islam dan budaya lokal menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*),

³ M. Alfin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat Di Era New Media," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 5, no. 2 (2020): 93–109.

yaitu dengan meneliti data-data yang ada di berbagai sumber buku, jurnal dan sumber-sumber kepustakaan lainnya. Tujuannya adalah untuk menemukan data yang akurat untuk dijadikan objek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Akulturası adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Perkembangan budaya Islam tidak menggantikan atau memusnakan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya karna kebudayaan yang berkembang di Troloyo sudah begitu kuat di lingkungan masyarakat. Sehingga terjadi akulturası antara kebudayaan yang sudah ada. Hasil dari proses akulturası sendiri antara kebudayaan lokal dan Islam adalah berbentuk fisik kebendaan seperti seni bangunan, seni ukir, atau pahat, karya sastra, dan pola hidup dan kebudayaan non fisik. Masih banyak lagi budaya-budaya yang terjadi karna akulturası kebudayaan antara Islam-Hindu dan budaya lokal. Kompleks makam Troloyo menjadi bukti bahwa adanya kompleks masyarakat muslim di Majapahit kala Majapahit menganut paham Hindu-Buddha dan menjadi kerajaan Hindu-Buddha terbesar di Asia. Cara ulama dahulu dalam menyebarkan Islam di Majapahit

menggunakan komunikasi kultural yang mana melewati pendekatan-pendekatan budaya dan mengubah sedikit-demi sedikit paham masyarakat kepada paham Islam sehingga terjadi akulturasi kebudayaan.

Akulturasi adalah suatu proses dimana percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Proses yang muncul sebab adanya suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diproses kedalam kebudayaannya sendiri. Proses penyerapan kebudayaan ini tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari kebudayaan kelompok itu sendiri. Syarat terjadinya proses akulturasi yakni dengan diterimanya suatu budaya baru tanpa adanya rasa terkejut. Dan adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercemar akibat keserupaan tingkat dan budayanya.

Hasil dari akulturasi suatu kebudayaan ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya tersebut semakin kuat suatu budaya maka kecepatan penyebaran dari akulturasi ini juga akan semakin intens. Proses akulturasi, dimana perbedaan akan berjalan bersamaan dengan unsur persamaan yang mereka miliki hingga pada akhirnya budaya yang mempunyai pengaruh lebih

kuat dan berperan besar dalam proses akulturasi, budaya tersebut yang akan mempengaruhi budaya sebelumnya namun unsur-unsur asli dari kebudayaan sebelumnya tetap terjaga.

Banyak proses akulturasi yang sudah terjadi di Indonesia dan masih berperan penting hingga saat ini contohnya seperti: Aksara dan Sastra, ketika Islam mulai masuk ke Nusantara masyarakat mulai mengenal tulisan Arab dan berkembang menjadi Arab Melayu. Huruf Arab juga berkembang menjadi kaligrafi seni melukis tulisan Arab yang hingga saat ini masih digunakan biasanya dibangunan-bangunan masjid. Dan untuk sastra adalah sebuah hasil dari akulturasi yang mana menciptakan seni hikayat, babad, suluk, dan primbon yang hingga saat ini masih ada dan masih digunakan sebagian masyarakat. itu adalah sebagian contoh dari proses akulturasi yang telah terjadi di Indonesia ketika Islam masuk.

Masuknya Islam di kerajaan Majapahit tidak dapat diajarkan secara langsung kepada masyarakat sekitar melainkan harus melalui pendekatan-pendekatan yang lebih intens kepada masyarakat dan keluarga bangsawan kerajaan Majapahit. Jalur akulturasi adalah salah satu upaya dakwah yang dilakukan

ulama-ulama terdahulu dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Majapahit. Masyarakat yang sebelumnya sudah mengenal dengan ajaran Hindu-Buddha dan melekat dengan kebudayaan Animisme dan Dinamisme dimana masyarakat sangat susah untuk diajarkan ajaran Islam. Karna dalam ajaran Hindu maupun Buddha sangat berbeda dengan ajaran Islam dalam konteks ibadahnya terlebih lagi dengan kepercayaan lokal. Islam sangat bertentangan dengan kepercayaan masyarakat yang masih percaya terhadap roh leluhur.

Untuk dapat mengajarkan Islam dan memberikan kepercayaan kepada raja Majapahit diperlukan jalur damai dalam menyebarkan Islam dengan cara kasih sayang. Karna merubah suatu kebiasaan masyarakat tidak semudah membalikan telapak tangan. Ulama terdahulu dalam penyebaran ajaran Islam melakukan dakwah dengan mengakulturasikan antara budaya lokal maupun budaya Hindu-Buddha dengan ajaran Islam. Lebih tepatnya diluruskan lagi kepercayaan sebelumnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan tetap mempertahankan ciri khas corak budaya setempat maupun ajaran sebelumnya.

Dengan cara-cara seperti ini masyarakat dengan mudah dapat mencerna ajaran Islam tanpa ada tekanan dan paksaan

kepada masyarakat setempat. Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro beserta muridnya juga mendapat izin dari keluarga kerajaan dikarenakan Syekh Jumadil Kubro sebelum menyebarkan ajaran Islam di tanah Majapahit, memberikan laporan kepada raja akan menyebarkan Islam tanpa adanya paksaan (siapa yang ingin ikut dipersilakan dan yang tidak ingin ikut tidak dipermasalahkan). Karna hal ini Syekh Jumadil Kubro dipercaya oleh raja dan diperbolehkan untuk menyebarkan Islam di tanah Majapahit, beliau berdakwah ketika Majapahit diperkirakan berada di era Raja Tribhuwana Tunggaladewi dan pertengahan Prabu Hayam Wuruk.

Dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa, Walisongo menggunakan pendekatan tasawuf (mistik Islam). Dengan cara perlahan dan bertahap, tanpa adanya penolakan dengan keras terhadap budaya masyarakat Jawa, Islam mengenalkan toleransi dan persamaan derajat dan toleransi. Ajaran Islam mengenai persamaan derajat ini menarik bagi masyarakat ditambah dengan kalangan pedagang yang mempunyai orientasi kosmopolitan. Panggilan Islam kemudian menjadi dorongan untuk mengambil alih kekuasaan politik dari

tangan penguasa Hindu-Buddha (Majapahit).⁴

Perkawinan juga menjadi salah satu metode dakwah Walisongo dalam menyebarkan Islam. Misalnya, perkawinan putri Campa yang beragama Islam dengan putra mahkota raja Majapahit melahirkan putra yang dikemudian hari menjadi pendiri kerajaan Demak. Yaitu Raden Fatah (berkuasa 1478-1518). Syekh Maulana Ishak menikahi putri blambangan dan melahirkan Sunan Giri. Perkawinan menjadi salah satu modus dakwah Walisongo untuk memperkokoh legitimasi sosial dan politik Islam di lingkungan penguasa Majapahit.⁵

Dakwah para Wali dengan memasukan unsur-unsur pendidikan dan pengajaran Islam dalam segala cabang kebudayaan hasilnya sangat memuaskan, sehingga ajaran Islam tersebar ke seluruh plosok wilayah Jawa. Pada era Mataram Islam, Sultan Agung juga mengeluarkan kebijakan dawah Islam dengan basis kebudayaan, yaitu dengan mengakulturasikan berbagai kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Buddha) dengan ajaran-ajaran Islam. Bentuk dakwah yang dilakukan oleh para wali pada era keajaan

Demak dan era kerajaan Mataram Islam dengan pendekatan jalur budaya yang mana pada akhirnya para wali berhasil menanamkan nilai-nilai Islam kedalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa tanpa mereka harus meninggalkan ciri khas dari kebudayaan asal.

Bentuk makam dari priode awal masuknya Islam menjadi model bagi makam pada era berikutnya. Hal ini disebabkan karna pada tradisi Hindu tidak ada tradisi memakamkan jenazah, dalam tradisi Hindu jenazah dibakar dan abunya dibuang kelaut. Jika jenazah orang kaya maka akan disimpan di dalam guci dan jika raja disimpan di candi. Akulturasi budaya dapat dilihat dari bentuk nisan. Pengaruh budaya Jawa dapat dilihat dari bentuk nisan yang tidak lagi hanya berbentuk kapal terbalik. Yang mana itu adalah pengaruh budaya dari persia, akulturasi antara budaya Islam dan Jawa membuat bentuk dari nisan ini berubah ada yang berbentuk teratai, bentuk keris, dan bentuk gunung pewayangan. Bentuk-bentuk nisan tersebut adalah hasil dari akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Dimakam Troloyo sendiri bisa kita temui makam-makam hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu dan Islam.

Adanya proses akulturasi yang terjadi di kerajaan Majapahit juga menjadi

⁴ Khoirul Dony A, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa" Fikroh, (2013) Vol.1, No. 2, hlm. 263

⁵Ibid, hlm. 264

sebuah akses untuk para wali melakukan dakwah di kawasan kerajaan. kuatnya kepercayaan masyarakat akan budaya Animisme dan Dinamisme ditambah dengan kerajaan yang menganut sistem Hindu-Buddha dan menjadi pusat penyebaran agama Hindu-Buddha di Nusantara dan terbesar di Asia. Hal demikian membuat para wali melakukan proses dakwah dengan jalur akulturasi dengan kebudayaan setempat agar Islam dapat diterima dengan kerajaan dan masyarakat.

Bukti keberhasilan dari para wali menyebarkan Islam di kerajaan Majapahit dapat dilihat dengan adanya kompleks makam Islam di daerah Trowulan. hal ini membuktikan bahwa Hindu-Buddha dan Islam dapat hidup dengan penuh toleransi kala itu tanpa terjadi penekanan dan penindasan terhadap Islam. Tersebar nya Islam di tanah Mojokerto tidak lepas dari pengaruh para Wali terutama Syekh Jumadil Kubro yang hingga saat ini sangat dihormati oleh masyarakat.

Negosiasi Islam dan budaya lokal

Dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam ketika awal masuk ke Nusantara telah menunjukkan akomodasi yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Islam datang ke Nusantara bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sahabat

yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter Islam di Indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya dibawa oleh para mubaligh India bersikap akomodatif terhadap masyarakat dan kultur masyarakat setempat. Karakter Islam yang dibawa oleh para mubaligh India ini yang nantinya akan dibawa dalam dakwah Walisongo.⁶

Berbeda dengan mubaligh Arab yang puritan dalam menyebarkan Islam di Nusantara dengan menghapuskan segala tradisi masyarakat yang berbeda dengan pandangan Islam. Proses dialog Islam dengan tradisi masyarakat lokal diwujudkan dalam sebuah mekanisme proses kultural dengan menghadapi mekanisme lokal, Islam tidak diterima apa adanya ketika ditawarkan oleh khazanah lokal. Disinilah Islam dan tradisi masyarakat lokal ditempatkan dalam posisi yang sejajar untuk berdialog secara kreatif agar salah satunya tidak berbeda dalam posisi yang subordinat, yang berkiblat pada sikap saling melemahkan antar budaya satu sama lain.

Perpaduan antara budaya Islam dengan budaya lokal ini adalah sebuah kekayaan tafsir lokal agar Islam tidak tampil hampa terhadap realitas yang sesungguhnya,

⁶Ibid, hlm. 16

Islam tidak harus dipersepsikan sebagai Islam yang ada di Arab, tetapi Islam mesti berdialog dengan tradisi masyarakat setempat.⁷ Dialog antara Islam dengan budaya lokal dilakukan dalam semangat negosiasi, negosiasi merupakan proses menafsirkan sesuatu yang hadir dan menafsirkan dirinya untuk mencari sesuatu yang baru yang dikenal dalam suatu kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup. Dalam konteks kultural masyarakat memiliki cara bernegosiasi masing-masing. Pergulatan antara yang didatangi dan pendatang dalam bernegosiasi bukan didasarkan pada semangat saling mengubah. Negosiasi merupakan bagian dari transformasi kultural dalam gerak kebudayaan, proses yang terjadi adalah proses kreatif dan spirit Kebudayaan sehingga baik pendatang maupun yang didatangi berada dalam struktur dan drajat yang sama.⁸

Dalam konteks lain, negosiasi menjadi sebuah upaya untuk menghilangkan atau menurunkan nilai daya kekuatan tradisi pendatang. Negosiasi berfungsi untuk mengharmonikan yang asing dalam kearifan lokal, melalui negoisasi, hal-hal baru dari luar wilayah tradisi setempat tidak dapat

diterima begitu saja oleh masyarakat namun dimodifikasi keasliannya. Disesuaikan dengan daya terima sebuah tradisi, keberadaan negosiasi tradisi merupakan hal yang alamiah. Tidak ada satupun tradisi yang tidak memiliki negosiasi, yaitu kemampuan untuk mengajukan sesuatu yang menjadi milik lokal (sebagai asal). Berdampingan atau memaknai sesuatu yang dari luar menjadi sesuatu yang baru.⁹

Negosiasi antara nilai agama dan budaya terjadi karna kedua nilai itu terdapat potensi yang relevan antara satu dengan yang lainnya. Potensi yang relevan inilah yang menjaga kelangsungan hidup antara kedua variable itu. Sebaliknya jika variable antara keduanya tidak relevan maka akan menimbulkan bentuk-bentuk antagoisme dalam masyarakat dengan segala implikasinya akan bermunculan. Dalam sejarah proses negosiasi Islam dalam berdialog dengan tradisi masyarakat terjadi dalam skema mempengaruhi dan dipengaruhi. Islam mempengaruhi tradisi masyarakat begitu juga sebaliknya Islam dipengaruhi oleh tradisi masyarakat, baik dalam bentuk ritual, kesenian maupun norma-norma. Islam mengisi tata cara keagamaan masyarakat lokal, hasil dari

⁷ Ibid, hlm. 17

⁸ Ibid, hlm. 18

⁹ Ibid

proses negosiasi yang seperti ini adalah lahirnya tradisi Islam lokal yang banyak dipraktikan di daerah-daerah di Indonesia.

Agama Islam berhasil melalui proses penyesuaian dengan budaya lokal dapat dilihat sejak fenomena yang terjadi pada awal abad ke-19 sampai sekarang. Toleransi Islam muncul seperti ditunjukkan oleh sikap ulama yang tidak mempersoalkan masalah harta pusaka yang tinggi dan perkawinan telah memperkukuh hubungan diantara dua sistem nilai. Contohnya kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat diisi dengan nilai-nilai ajaran Islam, Tahlilan merupakan mekanisme Islam menawar tradisi masyarakat dengan cara mengisi acara-acara ritual masyarakat Ketika menghadapi kematian. Jika sebelum Islam masuk masyarakat sibuk dengan upacara-upacara adat terkait dengan kematian, maka setelah berakulturasi atau bernegosiasi dengan Islam diisi dengan tahlilan.

Ketika Islam dipengaruhi oleh tradisi masyarakat maka yang terjadi adalah proses menerima tradisi masyarakat setempat untuk menundukan pengaruh lain yang dianggap berbeda untuk menjadi bagian dari tradisi. Proses ini biasanya terjadi dalam arsitektur bangunan rumah ibadah dan perangkat di dalamnya. Hal-hal ini dapat kita lihat juga di kompleks makam troloyo yang masih

menggunakan corak dari budaya setempat dan digabungkan dengan Islam.

Akulturasi di makam Troloyo

Komunikasi kultural antara Islam dan budaya lokal meninggalkan bukti-bukti sejarah yang mana hal ini menjadi penguat dalam penelitian ini. Bukti-bukti sejarah hasil dari komunikasi kultural antara Islam dan budaya lokal peneliti temukan di kompleks makam Troloyo dan pada tradisi haul Syekh Jumadil Kubro. Nisan yang terdapat di kompleks makam Troloyo mencontohkan bukti nyata dari adanya proses pertukaran antara dua kebudayaan Islam dan Hindu yang mana terjadinya hal tersebut karna adanya proses komunikasi antara dua kebudayaan yang berbeda sehingga menimbulkan suatu kebudayaan baru.

Kompleks makam troloyo adalah sebuah makam peninggalan sejarah yang berada di Desa Sentonorejo, kecamatan Trowulan, Mojokerto. Kompleks makam Troloyo adalah kompleks makam yang sudah ada sejak era kerajaan Majapahit dan sebagai salah satu bukti masuknya Islam di Majapahit. Banyak terdapat jejak-jejak sejarah di kompleks makam troloyo dari makam-makam kuno yang ada di area ini. Batu nisan yang menandakan bahwa Islam

sudah ada di Majapahit, dan salah satu makam ulama penyebar Islam di Kawasan kerajaan Majapahit Syekh Jumadil Kubro.

1. Jirat

Jirat atau kijing adalah bangunan berbentuk persegi panjang yang dibuat di atas permukaan tanah bekas liang kubur. Bentuk jirat dapat sangat sederhana berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi atau tumpukan balok kayu atau papan batu yang telah ditata dan dihias. Jirat juga bisa berupa dinding semen yang dibentuk dengan indah, biasanya bentuk jirat sendiri tergantung dari status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan.

Jirat pada kompleks makam Troloyo dari segi bentuk hampir keseluruhan sama yaitu dibentuk dengan semen dan kramik. Namun yang membedakan dari bentuk jirat lainnya adalah penempatan dari makam, yang mana semakin tinggi drajat orang tersebut dihormati oleh masyarakat sekitar makamnya juga semakin indah dari segi jirat dan kijingnya. Seperti makam Syekh Jumadil Kubro, Gusti Ratu Ayu Kencanawungu dan Raden Ayu Anjasmoro yang jiratnya berbeda dari makam lainnya.

Akulturasasi kebudayaan antara Islam dan budaya lokal untuk bentuk jirat sendiri di kompleks makam Troloyo masih kurang terasa karna untuk bentuk ukiran-ukiran

masih belum ditemukan namun disini yang masih meninggalkan bentuk perbedaan drajat manusia semakin dihormati maka bentuk jiratnya semakin indah.



Gambar 1 : Jirat Makam Panjang Troloyo

2. Nisan

Batu nisan adalah penanda kuburan yang biasanya dibuat dari batu. Biasanya ditulisi dengan nama orang yang dikebumikan disana, tanggal lahir dan tanggal meninggal (wafat). Hal ini dapat berguna bagi ahli sejarah dan ahli silsilah. Bentuk nisan yang terdapat pada makam Troloyo hampir keseluruhan terbuat dari batu yang diukir dengan enskripsi Arab. Pada awal struktur nisan terbuat dari batu alam yang diambil dari alam langsung tidak dikerjakan yaitu digunakan secara langsung dengan bentuk aslinya.

Batu tegak (menhir) merupakan bentuk alamiah, dengan kata lain tidak dipangkas untuk menghasilkan bentuk-bentuk khusus. Nisan bentuk alami seperti ini biasanya terdapat pada masa pra-Islam yang berfungsi

sebagai tanda penguburan. Pasca masuknya Islam di Majapahit mulai terlihat bentuk Nisan telah mengadopsi anasir bentuk dan ragam hias dengan berbagai jenis seperti enskripsi Arab. Terjadinya komunikasi kultural antara masyarakat Islam dan masyarakat lokal menciptakan sebuah budaya baru dari bentuk nisan.

Makam Troloyo mengadopsi bentuk Nisan dari hasil komunikasi kultural yang mana bentuk nisan pada makam Troloyo keseluruhan terbuat dari batu seperti budaya pra Islam yang diukir dengan budaya Hindu dan bertuliskan enskripsi Arab. Pengaruh ulama terdahulu dalam menyebarkan Islam di Majapahit juga menjadi penyebab utama terjadinya komunikasi kultural yang baik pada masyarakat lokal.

Nisan pada makam Troloyo banyak yang ditutupi oleh kain menurut masyarakat sekitar diletakkannya kain pada nisan makam Troloyo merupakan bentuk penghormatan kepada orang yang dikuburkan. Biasanya nisan yang ditutupi oleh kain adalah makam orang terhormat seperti Nisan makam Gusti Ratu Ayu Kencanawungu dan Raden Ayu Anjasmoro. Namun bukan hanya dua makam ini saja yang nisannya ditutupi oleh kain, hampir keseluruhan makam di kompleks makam Islam Troloyo nisannya ditutupi oleh kain.

Menurut bapak juru kunci nisan yang ada di makam Troloyo adalah bentuk akulturasi antara Islam dan budaya lokal, dimana budaya lokal masyarakat pra Islam dalam menguburkan orang meninggal sebagai penanda tempat dimana orang tersebut dikuburkan itu menggunakan batu. Ketika Islam masuk menurut bapak juru kunci bentuk nisan mulai berubah dari yang sebelumnya hanya berbentuk batu tegak lurus tanpa ukiran, masuknya Islam batu nisan pun diukir menggunakan enskripsi Arab dan bentuknya tidak hanya tegak lurus namun banyak ukiran-ukiran lainnya yang indah.

Batu nisan sendiri dalam tradisi Islam sudah ada Ketika Islam mulai masuk ke Gujarat dan India tradisi ukiran pada batu nisan mulai muncul, karna memang seni ukir atau pahat lebih maju di daerah tersebut dibuktikan dengan adanya yupa yang berasal dari tradisi Hindu-Buddha.

Ketika Islam masuk ke Majapahit budaya mengukir nisan pun dilestarikan oleh para ulama terdahulu yang menyebarkan Islam di Trowulan. Adapun budaya yang dibawa dari budaya Hindu-Buddha diakulturasi dengan Islam melewati seni ukir dalam nisan yang ada pada pemakaman muslim.

Kebudayaan Hindu-Buddha yang biasanya membangun candi sebagai tempat perhormatan untuk makam raja-raja dengan masuknya Islam ketika keruntuhan kerajaan Hindu-Buddha. Kebudayaan dilanjutkan oleh Islam dengan akulturasi kebudayaan melalui proses komunikasi kultural antara Islam dan kebudayaan Hindu-Buddha maupun kebudayaan lokal. Nisan yang ada di kompleks makam Islam Troloyo adalah bukti dari akulturasi antara kebudayaan Hindu dengan Islam seni ukir yang masih diterapkan dalam nisan-nisan tersebut yang memuat unsur Islam dan juga terdapat bangunan cangkup diatas makam yang berawal dari budaya Hindu yaitu candi.



Gambar 2 : Nisan Makam Gusti Ratu Ayu Kencanawungu dan Raden Ayu Anjasmoro

3. Cangkup

Cangkup adalah bangunan persegi dengan atap yang berguna untuk menaungi sesuatu, seperti makam, prasasti, papam nama dll. Cangkup adalah salah satu bentuk akulturasi antara Islam, Hindu, dan budaya Jawa dimana banyak diterapkan pada

makam-makam Islam pada abad XIII-XVI. Makam Syekh Jumadil Kubro di kompleks makam Islam Troloyo terdapat cangkup dimana ini adalah hasil dari komunikasi kultural yang terjadi antara masyarakat Islam dengan budaya lokal dan Hindu. Menurut penuturan Bapak Herman selaku kordinator lapangan kompleks makam Troloyo cangkup yang berada pada makam Syekh Jumadil Kubro adalah bentuk penghormatan kepada ulama yang telah menyebarkan Islam di tanah Majapahit.

Cangkup juga biasanya diterapkan pada makam-makam Walisongo dimana cangkup ini sebagai penanda bahwa ini adalah makam para wali. Bapak Herman juga menuturkan bahwa cangkup dibangun dengan karakteristik yang bervariasi, namun kebanyakan berbentuk kerucut menyerupai bentuk joglo dan candi. Cangkup ini dibuat sebagaimana rumah orang yang masih hidup dimana fungsinya untuk melindungi seseorang yang ada didalamnya dari panas maupun hujan. Cangkup pada makam Syekh Jumadil Kubro di Troloyo lebih menyerupai kepada bentuk bangunan joglo dimana bangunan joglo adalah arsitektur dari budaya lokal masyarakat yang memiliki makna filosofis tersendiri.

Menurut bapak Herman bentuk cangkup yang mengkerucut keatas mempunyai

filosofis tersendiri yaitu pemusatan hidup dan seluruh kehidupan menuju satu titik, yaitu yang maha Esa. Bentuk kerucut dan makna filosofis dari cangkup yang ada di makam Syekh Jumadil Kubro menjadi bukti dari komunikasi kultural antara Islam dan budaya lokal. Dimana bentuk serta filosofis bangunan kuno masih digunakan dalam pemakaman Islam. Menurut bapak Herman hal ini karna masyarakat lokal masih meyakini bahwa filosofis yang terkandung dalam joglo merupakan pesan luhur, patut untuk tetap dihidupkan.

Dijelaskan juga oleh bapak Herman selaku kordinator makam Troloyo bahwa pembangunan cangkup pada makam Syekh Jumadil Kubro adalah bentuk dari penghormatan terhadap sosok yang berjasa dan berpengaruh, hal ini sama dengan tujuan dibangunnya candi dalam tradisi Hindu dimana dibangunnya candi untuk menyimpan abu raja-raja adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap raja tersebut. Bentuk kerucut yang terdapat pada cangkup juga mengadopsi dari budaya lokal masyarakat yang mengarah pada bangunan joglo dengan semua filosofinya sama halnya dengan cangkup yang ada di makam Syekh Jumadil Kubro.

Bangunan cangkup yang ada pada makam Troloyo sebenarnya bukan hanya pada

makam Makam Syekh Jumadil Kubro pada makam-makam lainnya juga terdapat cangkup. Cangkup pada makam lainnya sama berbentuk kerucut dengan filosofi yang sama namun ada sedikit perbedaan dimana terdapat ukiran bentuk logo kerajaan Majapahit di dinding-dinding makam yang menyimbolkan bentuk kejayaan kerajaan Majapahit. Bentuk logo kerajaan Majapahit tidak bisa dilepaskan dalam arsitektur bangunan kala itu karna Islam sendiri masuk di Trowulan pada saat kejayaan kerajaan Majapahit.

D. Penutup

Unsur dari agama Islam yang terkena dampak akulturasi agama Hindu-Buddha jika mengarah ke daerah Trowulan. akan kita temukan sebuah kompleks makam Islam dari era kerajaan Majapahit dimana makam ini menjadi bukti bahwa masyarakat Islam sudah masuk ke daerah Majapahit kala ajaran Hindu dan Buddha berkembang dengan sangat pesat di kerajaan ini. Adapun bentuk akulturasi yang masih terjaga hingga saat ini menjaga nilai luhur dimana di daerah Trowulan sendiri bisa diadakan peringatan Haul Syekh Jumadil Kubro dalam setahun sekali. Dalam rangka haul ini banyak ditemui beragam budaya yang sangat mencirikan sebuah bentuk dari

akulturasi antara kebudayaan Islam dan Hindu-Buddha. Dari gunung atau sedekah bumi mencirikan sebuah bentuk dari pemujaan terhadap dewa kala itu dimana bentuk gunung merupakan wujud rasa syukur kepada para dewa. Ketika Islam masuk pemahamannya sudah diluruskan dan pemahaman tentang para Dewa diubah menjadi paham kepada adanya Allah SWT sebagai tuhan yang maha tunggal. Gunung yang kita kenal sekarang sudah terakultursi dengan pemahaman Islam dimana bentuk dari sedekah bumi dan wujud syukur diberikan hasil panen yang melimpah. Adapaun bentuk dari nisan makam yang ada di kawasan Troloyo menggunakan tulisan Arab dimana ini menandakan sebuah budaya Arab sudah masuk ke Majapahit. Jirat, Nisan dan Cankup sesuatu bangunan makam yang kena unsur akulturasi antara Islam dan budaya lokal dan kebudayaan Hindu-Buddha. Adapun unsur-unsur yang terkena akulturasi banyak berkaitan dengan kebudayaan lokal yang sangat menghormati arwah leluhur.

E. Daftar Pustaka

- Aceh Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara*. Solo : Ramadhani, 1985.
- Aziz, D. K, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa" Fikrah Vol.I, No. 2, (Desember 2013) 253-286

Bungin, Burhan. "Sosiologi Komunikasi Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.

Haviland, William. *Antropolgy* Jakarta : Penerbit Erlanga. 1998.

Khoirul Dony A, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa" Fikroh, Vol.1, No. 2, (Maret 2013)

Luthfi, K.M. "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" Shahih, Vol. 01, no 01, (Juli 2016).

Sunyonto, Agus. *Atlas Wali Songo* Buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah, Tangerang : Penerbit pustaka IIMAN, Trans pustaka, dan LTN PBNU, 2016.